

Manipulasi Identitas Etnik Jawa dalam Komunikasi Antarbudaya di Kota Makassar

Arianto

Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Tadulako Kampus Bumi Tadulako Tondo

Jl. Sukarno Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94111,

Telepon: (0451)422611 - 422355; fax: (0451)422844, Email: toan_utd@yahoo.com

Abstract

Intercultural communication takes place along with different cultural background, habit, norms and customs that is making adjustment to each other. This adjustment involves a context of the manipulation of ethnical identity that directly effecting a process of intercultural communication. This study focuses and aims to determine the pattern of Java ethnic identity manipulation when they leave their region of origin and then to adapt and interact with a new culture, that is Bugis-Makassar in Makassar. This study was conducted using qualitative research method with phenomenological approach. The result informs us that the pattern of Java ethnic identity manipulation in intercultural communication is tend to preserve ethnical identity involving accent or dialect. The pride of being a Javanese, speaking Bugis-Makassar tribal language fluently and understanding the customs of Bugis-Makassar are effort to adapt. The manipulation of ethnical identity is combination of the dynamics of inter context relationship and the result of construction. Intercultural Communication in doing the identity manipulation of Java ethnic remaining the "Javanese-ness", still firm while they are associating broadly with the other ethnical identities. It functions as a character and role of the individual to consider himself as a part of certain social position to be acceptable.

Abstrak

Komunikasi antarbudaya berlangsung dengan serta latarbelakang budaya, kebiasaan, norma dan adat istiadat yang berbeda yang dapat membantu suatu sistem kehidupan bersama yang saling mengadakan penyesuaian. Pola penyesuaian ini melibatkan suatu konteks manipulasi identitas etnik yang secara langsung mengefektifkan suatu proses komunikasi antarbudaya. Penelitian ini berfokus dan bertujuan untuk mengetahui pola manipulasi identitas etnik Jawa pada saat mereka meninggalkan daerah asal kemudian beradaptasi dan berinteraksi dengan budaya baru yakni budaya Bugis-Makassar di kota Makassar. Hasil penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adalah bahwa pola manipulasi identitas etnik Jawa dalam komunikasi antarbudaya cenderung mempertahankan identitas etnik meliputi logat atau dialek bahasa. Kebanggaan sebagai etnik Jawa, pandai berbahasa Bugis-Makassar dan memahami adat istiadat Bugis-Makassar sebagai upaya untuk beradaptasi. Manipulasi identitas etnik ini merupakan kombinasi dari dinamika hubungan antara konteks dan hasil konstruksi. Komunikasi antarbudaya dalam melakukan manipulasi identitas etnik Jawa tetap meneguhkan kejawaannya, pergaulan yang luas dengan identitas etnik lainnya. Berfungsi sebagai karakter dan peran dari seorang individu untuk memikirkan dirinya sebagai bagian dari posisi sosial tertentu untuk diterima.

Kata kunci : Komunikasi Antarbudaya, manipulasi Identitas, dan identitas etnik Jawa

Pendahuluan

Kota Makassar sebagai pusat pemerintahan dan ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan bermukim beragam etnik yang berasal dari berbagai kabupaten, kota atau propinsi yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Masyarakat kota Makassar berasal dari ragam budaya; etnik Bugis, etnik Makassar, etnik Toraja, Etnik Mandar, etnik Jawa, etnik Sunda, etnik dari Kalimantan, etnik dari Sumatera. Keberagaman identitas etnik tersebut hidup, bermukim, bekerja bersama sebagai anggota masyarakat yang tetap memiliki karakter dan sistem nilai budaya atau identitas etnik masing-masing budaya yang melekat dalam diri mereka.

Keragaman etnik atau budaya tercermin dari pola keragaman dan perbedaan bahasa, dialek, kebiasaan, maupun tataran pola perilaku antaretnik dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat. Salah satunya adalah masyarakat etnik Jawa yang tinggal, menetap dan berkomunikasi antarbudaya dengan etnik Bugis-Makassar di kota Makassar. Etnik Jawa umumnya menetap dan berbaur bersama masyarakat sekitarnya dikenal memiliki karakter budaya sebagai seseorang pekerja ulet, rajin bekerja, ramah dan bersahabat. Berbagai perbedaan budaya komunikasi tampil dalam hubungan antarbudaya, misalnya, perbedaan dialek, bahasa, intonasi, maupun arti pesan komunikasi berbeda dengan masyarakat Bugis-Makassar. Perbedaan komunikasi antarbudaya ini memberikan tantangan bagi kaum etnik Jawa untuk bisa memahami bagaimana komunikasi etnik Bugis-Makassar dalam menjalin komunikasi yang baik. Perbedaan identitas budaya ini membutuhkan konsistensi pemahaman maupun adaptasi budaya etnik Jawa pada saat berkomunikasi. Misalnya, upaya memahami kebiasaan etnik Bugis-Makassar, kaum etnik Jawa yang telah lama tinggal akan “menirukan” atau berbahasa dialek khas etnik Makassar ketika berkomunikasi untuk memperoleh simpatik dan empatik. Misalnya, kata “*iyé*”, akhيران kata “*di*”, dan sebagainya.

Pemahaman akan adaptasi budaya dijelaskan oleh Gudykunst dan Kim yang dikutip dalam *Communicating With Strangers* (1992: 47), bahwa;

In every situation the person seems to know what group he (or she) belongs to and to

what group he (or she) doesn't belong to. He (she) knows more or less clearly where he (or she) stands, and this position largely determines his (or her) behavior.

Upaya ketika seseorang berkomunikasi antarbudaya akan mencoba memberikan rangkaian pemahaman. Seseorang ataupun suatu anggota etnik tertentu dalam setiap situasi, akan berusaha mengetahui, memilih atau bersikap sesuai kelompoknya atau tidak bagi kelompok lainnya. Posisi situasi ini menentukan perilakunya secara luas. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika seseorang menjalin suatu hubungan sosial, beradaptasi, dan berinteraksi dengan lingkungan di luar komunitas budaya asalnya, maka kecenderungan mereka merasa asing dengan lingkungan dan budaya baru yang ada. Terutama karakter dan sifat identitas budaya yang diperlukan untuk pembelajaran budaya di tempat yang baru.

Komunikasi antarbudaya yang berkesinambungan di kehidupan sehari-hari dengan etnik Bugis-Makassar membentuk upaya penerimaan identitas diri etnik Jawa sebagai etnik minoritas dalam suatu lingkungan sosial. Proses ini melahirkan kemampuan adaptasi diri kaum etnik Jawa untuk memberikan beberapa kemungkinan, tergantung dari individu bersangkutan, apakah memanipulasi identitas etniknya, mempertahankan, atau mengikuti situasi di mana mereka berada, termasuk bahasa, sikap, maupun perilaku mereka. Proses komunikasi antarbudaya ini akan melahirkan suatu proses manipulasi budaya masing-masing untuk menciptakan komunikasi yang saling memahami dalam konteks budaya masing-masing.

Proses awal manipulasi budaya melalui komunikasi antarbudaya ini, biasanya jika seseorang dalam benak dan pikirannya seringkali timbul pemikiran bersifat stereotipe, prasangka, muncul perasaan ketidakpastiaan, kecemasan, atau merasa adanya sikap diskriminasi dari budaya baru terhadap dirinya. Proses manipulasi akan berlangsung dengan terlebih dahulu mencari tahu pola karakteristik dari budaya etnik lain, kebiasaan-kebiasaan, sampai pada makanan, penggunaan bahasa, adat istiadat serta makna-makna simbol yang digunakan oleh budaya tersebut.

Proses awal manipulasi ini selanjutnya terjadi pengembangan identitas diri seseorang juga menjadi penting pada saat memasuki lingkungan

sosial yang berbeda. Identitas sosial atau identitas etnik dapat menimbulkan beberapa kemungkinan, tergantung dari individu bersangkutan, apakah memanipulasi identitas etniknya, mempertahankan, atau mengikuti situasi di mana mereka berada. Seperti yang diuraikan oleh De Vos (1975:7) bahwa identitas sosial atau identitas etnik merupakan faktor paling penting meliputi penggunaan beberapa aspek latar belakang budaya suatu kelompok untuk memisahkan mereka dari yang lain. Selanjutnya, ia menambahkan bahwa kelompok etnik sebagai pribadi yang berusaha mengidentifikasi diri mereka termasuk dalam kategori etnik yang sama.

Kecenderungan identitas etnik yang secara karakteristik seperti yang ditawarkan dalam gagasan Roosens dalam Mulyana (2006: 17-49) bahwa faktor “komunalitas dalam bahasa, serangkaian kebiasaan dan simbol, gaya, upacara adat, serta penampilan dan sebagainya”, merupakan identitas etnik yang paling menonjol. Perbedaan karakteristik ini sangat menarik bilamana terjadi konfrontasi antara mereka dengan gaya hidup yang berbeda. Keunikan budaya sebagai suatu identitas diri suatu etnik dalam komunikasi antarbudaya, khususnya identitas etnik ini telah banyak di kaji oleh para peneliti komunikasi antar-budaya dengan berbagai ide dan karakteristik yang sangat menarik. Seperti konsep penelitian yang dilakukan oleh Mulyana, mengenai adanya perubahan identitas etnik orang-orang Indonesia yang berdomisili di Australia dan menganggap bukanlah suatu keterputusan pada masa lalu.

Namun, terbentuknya identitas etnik merupakan kesinambungan dari identitas etnik yang lama, dan ini diperlihatkan dengan termodifikasinya interaksi dengan *new significant others* tanpa melupakan interaksi dengan *old significant others*. Hasil penelitian tersebut Mulyana (2006: 49) mengategorisasikan empat model identitas etnik orang-orang Indonesia di Australia, yakni Etnik Religius, Etnik Moderat, Etnik Kosmopolitan dan Etnik Nasionalis. Karakteristik ini didasarkan pada orientasi waktu, kesetiaan dasar yang dimiliki, serta kelompok orang yang dianggap penting (*significant others*).

Hasil penelitian lain yang dikemukakan oleh M. Jocelyn Armstrong dari Universitas Hawai

yang melakukan penelitian tentang manipulasi identitas etnik oleh orang Melayu di Perkotaan yang dikutip dalam Barth, (1989. 17-19) menjelaskan bahwa identitas etnik tidak tercipta secara seketika, tetapi melalui interaksi orang-orang di masa lalu, tanpa mengabaikan situasi yang tengah berlangsung dan tujuan-tujuan di masa depan. Hal ini sesuai dengan pandangan Fredrik Barth dengan konsep *situational ethnicity*. Selanjutnya, menurut Barth, bahwa “seorang individu akan mengeksploitasi simbol-simbol dan menampilkan perilaku yang berubah-ubah sesuai dengan peran sosial dan situasi serta kepentingannya, sehingga sering terjadi apa yang disebut peminjaman budaya (*cultural borrowing*)”.

Memunculkan identitas etnik mereka menjadi suatu hal yang menarik, seperti yang dikutip Barth, (1989:24-27), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa perbedaan etnik yang didasarkan pada asal-usulnya dari negara-negara Eropa tertentu mulai menghilang dan identitas ini telah digantikan oleh suatu kelompok etnik yang baru, yang didasarkan pada nenek moyang yang berasal dari tempat-tempat di benua Eropa, misalnya pasangan-pasangan dalam perkawinan di mana mereka tidak memandang pasangan mereka berasal dari kelompok etnik yang berbeda. Hasil penelitian lain dilakukan pada masyarakat kulit putih menjelaskan bahwa suatu realitas kelompok etnik kulit putih memiliki banyak manuver-manuver mereka ketimbang apa yang mereka pikirkan mengenai hal-hal yang mereka kerjakan.

Identitas etnik memang merupakan salah satu kajian komunikasi antarbudaya yang menarik, karena faktor yang mendorong terbentuknya identitas etnik adalah kesamaan-kesamaan sesama anggota etnik yang terbentuk melalui kesamaan proses belajar, kesamaan pengalaman, dan kesamaan latar belakang, sehingga akan tercipta kesamaan adat dan perilaku. Untuk itu Freedman, Peplau dan Sears (1999) dalam Dove, R. Michael (1988:96) menambahkan bahwa kesamaan-kesamaan itu menumbuhkan perasaan seidentitas. Mereka merasa bahwa mereka adalah kelompok yang berbeda dengan kelompok lain karena dalam satu kelompok memiliki kesamaan-kesamaan yang besar, baik dalam hal bahasa, kebiasaan, adat istiadat, dan sebagainya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rani (2004) dengan mengkaji Komunikasi Lintasbudaya antara etnik Cina dan etnik Aceh di Kota Banda Aceh” (suatu studi terhadap nilai budaya, pola interaksi, adaptasi, dan manipulasi identitas etnik Cina dalam masyarakat Aceh) terungkap bahwa komunikasi antarbudaya antara etnik Cina dan orang Aceh diawali dengan sejarah, diplomasi kerja, kontrak kerja dan hubungan bisnis. Dalam penelitian ini etnik Cina sangat mempertahankan nilai-nilai budaya mereka, menggunakan bahasa suku sebagai simbol identitas etnik mereka, membentuk jaringan bisnis serta pola pergaulan yang bernuansa etnik Cina. Pola interaksi yang dibentuk terstruktur melalui pemukiman secara etnik. Adaptasi orang Cina pada budaya Aceh sangat sedikit, apalagi melalui perkawinan, karena etnik tersebut berbeda ideologi dan agama. Mereka dapat menghargai dan memahami budaya masing-masing. Manipulasi identitas terjadi pada pemakaian nama dan bahasa daerah setempat.

Dengan demikian, identitas etnik merupakan hasil dari interaksi sosial. Kelompok yang tidak berinteraksi dengan kelompok lain mungkin tidak akan menyadari bahwa mereka memiliki kesamaan-kesamaan yang besar. Hanya dengan interaksi dengan kelompok lain identitas etnik mereka terbangun, dan semakin intensitas interaksi itu, semakin berkembang pula identitas etniknya.

Berdasarkan pemahaman dan pandangan dari para ahli mengenai identitas etnik dengan cakupan bagaimana individu mengkonseptualisasikan identitas etnik, khususnya orang Jawa yang di bawanya ketika bergaul, berinteraksi dengan budaya orang Makassar yang beretnik Bugis-Makassar yang memiliki banyak karakteristik perbedaan, seperti komunalitas dalam bahasa, serangkaian kebiasaan dan simbol, gaya, upacara adat, serta penampilan menjadi objek kajian penelitian yang menarik.

Berdasarkan hal tersebut, ketertarikan mengkaji masalah identitas etnik Jawa dalam kaitannya dengan komunikasi antarbudaya. Hal ini didasarkan pada keunikan dalam masyarakat Jawa dikenal sebagai orang yang memiliki karakter dan bahasa budaya khas berkomunikasi antarbudaya dengan sifat keras, bahasa, dan kebiasaan etnik

Bugis-Makassar. Untuk itu orang Jawa yang bermukim di kota Makassar harus memiliki kemampuan untuk berubah, mempertahankan atau bahkan menyesuaikan diri merupakan modal terbesar yang memungkinkan mereka dapat bertahan hidup bersama. Namun demikian, meskipun mereka terus menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya, orang Jawa tetap mampu mempertahankan identitas kejawaan mereka dalam situasi tertentu. Untuk melakukan hal tersebut, identitas etnik mereka dimanipulasi melalui komunikasi antarbudaya guna berkomunikasi dengan etnik lainnya. Setiap orang yang berkomunikasi dalam konteks antarbudaya setidaknya bersikap terbuka terhadap perbedaan nilai, kepercayaan dan sikap. Manipulasi identitas dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi lawan berkomunikasi, bersikap sopan dan deskriptif, bersikap positif serta menghindari prasangka dan etnosentrisme.

Berdasarkan gejala dan penggambaran fenomena tersebut, maka penulis akan mengkaji masalah bagaimana manipulasi identitas etnik Jawa pada saat mereka meninggalkan daerah asal kemudian beradaptasi dan berinteraksi dengan budaya baru yakni budaya Bugis-Makassar. Tujuannya untuk mengetahui dan memberikan gambaran upaya bagaimana manipulasi identitas etnik orang Jawa pada saat mereka meninggalkan daerah asal kemudian beradaptasi dan berkomunikasi dengan budaya orang Bugis-Makassar. Manfaat Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada masyarakat pentingnya memahami budaya orang lain dan pengembangan konsep penerapan komunikasi antarbudaya melalui proses manipulasi identitas budaya untuk menghindari etnosentrisme budaya.

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang yang berbeda budaya, seperti antar etnik dan ras, antar kelas sosial, menurut Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (1991:25) dalam buku, *Intercultural Communication A. Reader*, menjelaskan bahwa “komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya

berbeda”. Demikian pula menurut Gudykunst dan Kim (1992, 4-14) yang mengatakan; ” *when we communicate with people from other cultures, we often are controlled with languages, rules, and norms different from our own*”. Perbedaan latar belakang budaya menjadi fokus utama dalam komunikasi antarbudaya, dan terjadinya kesalahpahaman tidak dapat dihindari. Mereka merangkum sebagai suatu definisi yang menjelaskan bahwa *intercultural communication is a transactional, symbolic process involving the attributing of meaning between people from different culture*. Komunikasi antarbudaya itu terjadi adalah karena mereka terlibat dalam komunikasi berbeda budayanya.

Dengan demikian, komunikasi antarbudaya yang dibentuk berdasarkan komunikasi dengan beda budaya merupakan formasi identitas yang menekankan pada identitas yang dapat dinegosiasikan, dikuatkan dan diubah bentuk komunikasinya dengan antara satu sama lain. Faktor paling penting terletak pada ide identitas kita yang disampaikan dalam bentuk simbol-simbol inti (*core symbols*), label-label dan norma-norma.

Simbol-simbol inti (atau nilai-nilai budaya) sebagai keyakinan fundamental dan konsep utama untuk membatasi identitas tidak hanya diekspresikan tetapi juga diciptakan. Ahli komunikasi Michael Hecht dan koleganya mengidentifikasi simbol-simbol inti dengan berbagai jenis identitas etnik, misalnya identitas Amerika Afrika dapat bersifat positif, dibagi, unik, realisme, dan tegas. Sedangkan label merupakan kategori dari simbol-simbol inti dengan mengistilahkannya dengan aspek kita dan identitas lainnya, misalnya Amerika Afrika, Latin, Kulit putih atau Amerika Eropa. Kemudian norma-norma perilaku yang diasosiasikan dengan identitas, seperti perempuan dapat mengekspresikan identitas gender lebih aman dari laki-laki.

Identitas dan Manipulasi Etnik

Menurut Parson (1968) identitas etnik (*ethnic identity*) adalah “*the pattern maintenance code system of individual personality*”, yakni suatu sistem pola pemeliharaan kepribadian individu, artinya terdapat kriteria tertentu yang menandai dan menentukan bahwa sesuatu hal yang

telah menjadi identitas. Kemudian Konsep identitas menurut Khun adalah *the core self*, yaitu diri merupakan posisi seseorang dalam masyarakat (dalam Meltzer dan Petras, 1972:52). Identitas meliputi apa yang disebut diri (*self*). Identitas ini berhubungan dengan latar belakang etnik yang dianggap sebagai diri mereka. Diri yang berkonteks etnik inilah yang disebut identitas etnik. Senada dengan hal itu, menurut Royce (1982) dalam Bruner, (1974:23) dalam bukunya *The Expression of Ethnicity in Indonesia* mendefinisikan “identitas sebagai; *the sum total of feeling on the part of the group members about those values, symbols and common histories-that identity them as a distinct group*”, yaitu adanya kesatuan kelompok tentang nilai-nilai, simbol-simbol, dan sejarah bersama sebagai identitasnya yang berbeda dengan kelompok lain.

Identitas etnik adalah kesamaan-kesamaan sesama anggota etnik yang terbentuk melalui kesamaan proses belajar, kesamaan pengalaman, dan kesamaan latar belakang yang membuat mereka memiliki kesamaan adat dan perilaku. Kesamaan-kesamaan itu menumbuhkan perasaan se-identitas. Identitas etnik adalah kelompok yang berbeda dengan kelompok lain karena dalam satu kelompok memiliki kesamaan-kesamaan yang besar, baik dalam hal bahasa, kebiasaan, adat istiadat, dan sebagainya. Perasaan seidentitas inilah yang mula-mula memunculkan identitas etnik.

Dalam perspektif etnik setiap kasus memiliki perbedaan dalam memandang identitas, tergantung pada orientasi budaya kolektifis atau budaya individualistik. Alan Roland (1988) yang dikutip oleh Suparlan (1998:79-81) menjelaskan tiga aspek universal identitas bagi individu, antara lain; pertama, *an individualized identity* merupakan identitas individu untuk berpikir pada sesuatu yang bersifat independen “I”, dengan perbedaan antara diri dan lainnya. Bentuk identitas ini lebih banyak terjadi pada orang-orang muda di Amerika Serikat yang memiliki sifat independen dan percaya diri. Kedua, *familial identity* yang banyak terjadi pada budaya-budaya kolektifis, mementingkan keterhubungan emosional dan saling ketergantungan antara satu dengan lainnya. Sebagai contoh pada mayoritas masyarakat Afrika dan Asia yang sangat memiliki ketergantungan dengan seluruh anggota keluarganya. Ketiga, *spir-*

itual identity merupakan realitas paling dalam berdasarkan realisasi dan pengalaman, sebagai contoh spritual diri di India yang diekspresikan sebagai sebagai sebuah struktur kepada Tuhan melalui ritual dan mediasi. Sedangkan identitas spritual di Jepang direalisasikan lebih kepada model estetika, misalnya, jamuan minum teh dan penataan bunga.

Identitas etnik adalah suatu proses yang terbentuk lewat interpretasi realitas fisik dan sosial sebagai memiliki atribut-atribut etnik. Identitas etnik berkembang melalui internalisasi pengkhasan diri (*self-typication*) oleh orang-orang lain yang dianggap penting (*significant others*), tentang siapa aku dan siapa orang lain berdasarkan etnik mereka. Proses ini juga melibatkan internalisasi aspek-aspek orang yang dianggap penting ke dalam diri sendiri.

Pada masyarakat di manapun kontak budaya tidak dapat dihindari sehingga hubungan antarbudaya tersebut menjadikan kemutlakan guna lancarnya interaksi dan komunikasi dalam masyarakat. Untuk dapat berpartisipasi dalam sistem sosial di masyarakat dalam memilih strategi sebagai berikut; (1) Mereka berusaha untuk bergabung dan masuk ke dalam kelompok masyarakat dan budaya industri; (2) Mereka menerima status “minoritas”, dan berusaha mengatasi dan mengurangi minoritasnya dengan cara membatasi budayanya hanya untuk sektor kegiatan yang tidak dikerjakan bersama, sekaligus berperan serta dalam kelompok industri yang lebih besar untuk kegiatan lainnya; (3) Mereka baru menonjolkan identitas etniknya, dan menggunakan untuk mengembangkan posisinya dan kegiatan yang selama ini belum terjamah dalam masyarakat itu (Barth, 1989:35).

Fleksibilitas dalam penyebutan identitas-identitas itu baik secara terpisah maupun secara bersama-sama bersifat unik, bergantung siapa yang menggunakan identitas tersebut, dalam konteks apa, dan dipandu oleh pengalaman, atau tujuan. Identitas-identitas tersebut berubah setiap saat menurut perubahan orang-orangnya dan perubahan lingkungan interaksi mereka.

Dalam pergaulan sosial manipulasi etnik sering terjadi di masyarakat, terutama dipertanian. Identitas etnik dapat dimanipulasikan berdasarkan daerah asal, tempat tinggal dan interaksi dengan orang-orang yang mempunyai

kesamaan identitas, misalnya dialek, bahasa dan budaya serta keturunan.

Manipulasi identitas etnik, meskipun sifatnya universal, terbukti menonjol pada masyarakat Asia Tenggara yang majemuk dan berfungsi sebagai dasar untuk memikirkan kembali dengan serius tentang model-model tradisional menyangkut etnisitas dan hubungan etnik di kawasan tersebut.

... manipulasi identitas etnik merujuk pada lingkungan sosial hubungan antaretnik, terutama pada perbedaan distribusi sumber daya dan keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugian yang diperkirakan diakibatkan oleh penggunaan suatu identitas oleh seseorang (Amstrong dalam Mulyana, 2006: 267).

Mekanisme manipulasi identitas lainnya yang lazim tetapi jarang dipraktikkan. Eksploitasi sifat hubungan sosial yang relatif terkotak-kotak di perkotaan. Sifat hubungan sosial yang terkotak-kotak di kota juga bisa dilihat melalui manipulasi secara sengaja oleh orang lain terhadap identitas ganda seseorang. Fenomena di lapangan terutama di Malaysia yang diteliti Armstrong menunjukkan manipulasi di Asia Tenggara cenderung tinggi. Memanipulasi etnik misalnya dengan alasan daerah-asal dapat menimbulkan rasa aman, harapan akan nilai bersama dan saling percaya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan didasarkan pandangan Littlejohn yang menguraikan bahwa “*phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*” (Littlejohn, 1996:204). Pendekatan fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita atau membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya. Penjelasan lain tentang pendekatan fenomenologi adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami budaya melalui pandangan pemilik budaya atau pelakunya. Secara alamiah penulis budaya akan menanyakan persepsi

si subyek budaya terhadap apa yang dialaminya (Lusiana, 2002:17).

Penelitian kualitatif atau *paradigm interpretative* yang digunakan dalam penelitian ini tidak lepas dari dukungan teori meskipun para peneliti kualitatif beranggapan bahwa mereka justru harus membebaskan dirinya dari “tawanan” suatu teori”. Serta membiarkan sesuatu kejadian terjadi apa adanya karena manusia sebagai subjek pada hakikatnya cenderung tidak taat asas, berubah-ubah, memiliki subjektifitas individual, memiliki emosi, dan sebagainya.

Para peneliti kualitatif percaya bahwa metode kualitatif dapat mendalami secara lebih mendalam fenomena sosial diandingkan dengan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Hal ini seperti diuraikan oleh Denzin dan Lincoln (2000:8) dalam pengantar editorial buku *Handbook of Qualitative Research*, yakni;

“qualitative researchers stress the socially constructed nature of reality, the intimate relationship between the researcher and what is studied, and the situational constraints that shape inquiry. They seek answers to questions that stress how social experience is created and given meaning. In contrast, quantitative studies emphasize the measurement and analysis of causal relationships between variables, not processes. Proponents of such studies claim that their work is done from within a value-free framework.

Kemudian, Penggunaan metode ini pendekatan ini didasarkan prinsip-prinsip (paradigma interpretatif) bagi disiplin Ilmu Komunikasi, antara lain; (i) sifat realitas komunikasi bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dikonstruksikan, dan holistik; kebenaran realitas bersifat relatif; (ii) sifat manusia (komunikator atau peserta komunikasi) bersifat aktif, kreatif dan memiliki kemauan bebas; perilaku (komunikasi) secara internal dikendalikan oleh individu; (iii) sifat hubungan dalam dan mengenai realitas (komunikasi) semua entitas secara simultan saling mempengaruhi, sehingga peneliti tak mungkin membedakan sebab dari akibat; (iv) hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian setaraf, empati, akrab, interaktif, timbal balik, saling mempengaruhi dan berjangka lama; (v) tujuan penelitian mena-

ngani hal-hal bersifat khusus, bukan hanya perilaku terbuka, tetapi juga proses yang tidak terucapkan, dengan sampel kecil atau purposif, memahami peristiwa yang memiliki makna historis, menekankan perbedaan individu, mengembangkan hipotesis (teori) yang terikat oleh konteks dan waktu; membuat penilaian etis atau estetis atas fenomena (komunikasi) spesifik; (vi) metode penelitian deskriptif (wawancara tak berstruktur atau mendalam, pengalaman berperan serta), analisis dokumen, studi kasus, studi historis-kritis; penafsiran sangat ditekankan alih-alih pengamatan objektif; (vii) analisis induktif; berkesinambungan sejak awal hingga akhir; mencari model, pola atau tema; (viii) kriteria kualitas penelitian otentitas yakni sejauh mana temuan penelitian mencerminkan penghayatan subjek yang diteliti (komunikator); (ix) peran nilai, etika, dan pilihan moral peneliti melekat dalam proses penelitian pemilihan masalah penelitian, tujuan penelitian, paradigma, teori dan metode atau teknis analisis yang digunakan (Mulyana, 2006:146-148).

Pemilihan dan cara penentuan jumlah informan pemilihan informan sebagai subjek penelitian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Sebagaimana diungkapkan;

“many qualitative researchers employ purposive, and not random, sampling methods. They seek out group, setting and individuals where..... the processes being studied are most likely to occur (Denzin dan Lincoln, 2000:370)

Penentuan jumlah informan pada penelitian ini didasarkan *purposive* ditentukan mengacu kepada kriteria yang dibuat peneliti. Jumlah informan adalah lima orang berdasarkan kriteria yang ditetapkan, yaitu; *pertama*, etnik Jawa berusia di atas 17 tahun. *Kedua*, telah berdomisili di kota Makassar di atas tiga tahun dengan pertimbangan telah mengenal, bersosialisasi, dan mengenal budaya Bugis-Makassar. *Ketiga*, mampu dan kontinyu berkomunikasi dengan mayoritas kalangan masyarakat beretnik Bugis Makassar.

Lokasi penelitian ini berada di wilayah kota Makassar khususnya tempat para etnik Jawa melakukan komunikasi dengan etnik Bugis-Makassar. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan, antara lain; (a.) Pengamatan Berperan Serta (*Par-*

ticipant Observer). Metode penelitian ini juga dikenal dengan istilah observasi partisipasi (*participant observer*) dimaksudkan agar peneliti dapat terlibat langsung mengikuti rutinitas dan turut berpartisipasi kehidupan sehari-hari, kapan, di mana, dengan siapa subjek penelitian melakukan aktivitasnya; (b) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*). Bentuk wawancara mendalam yang dilakukan sebagai suatu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung dengan informan yang diteliti. Keunikannya adalah adanya interaksi langsung antara peneliti dengan informan yang menjadi subjek penelitian atau memiliki keterlibatan tinggi dalam kehidupan informan; (c) Metode Kepustakaan. Dalam penggunaan metode kepustakaan peneliti berfungsi dan bertugas untuk mencari, mempelajari, dan mengkategorikan berbagai referensi dan literatur ilmiah yang terkait dengan masalah dan cakupan penelitian. Selanjutnya, untuk itu tahapan analisis data kualitatif yang bersifat induktif berusaha memahami proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta yang nampak, dengan langkah-langkah sebagai berikut; (i) melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, melakukan identifikasi, melakukan identifikasi, revisi-revisi dan pengecekan ulang terhadap data yang ada; (ii) melakukan kategorisasi terhadap informasi yang diperoleh; (iii) menelusuri dan menjelaskan kategorisasi; (iv) menjelaskan kesimpulan-kesimpulan umum; (v) menarik kesimpulan-kesimpulan umum; dan (vi) membangun atau menjelaskan teori.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses komunikasi yang berlangsung menghasilkan pemahaman suatu yang lebih konseptual yakni bagaimana meletakkan seorang kedalam tempat orang lain (komunikasi empati), atau sekurang-kurangnya meletakkan atau membagi (*to share*) pikiran, perasaan, masalah, rasa simpatik (*empati*) dan lain-lain dalam sebuah proses komunikasi (antarbudaya). Komunikasi antarbudaya akan membawa serta latarbelakang budaya, kebiasaan, norma dan adat istiadat yang berbeda yang dapat membantu suatu sistem kehidupan bersama yang saling mengadakan penyesuaian. Pola penyesuaian ini melibatkan suatu

konteks manipulasi yang secara langsung mengefektifkan suatu proses komunikasi antarbudaya.

Manipulasi Identitas Etnik Jawa

Manipulasi identitas etnik digunakan individu dalam interaksi dengan orang lain beda etnik. Proses manipulasi identitas diasumsikan, sebagai aktor yang berupaya mengeksploitasi simbol-simbol budaya dan menampilkan perilaku etnik tertentu. Manipulasi identitas etnik merupakan suatu keharusan serta rutinitas yang tidak bisa dihindari, sehingga interaksi dan komunikasi harus terjadi, baik komunikasi secara langsung (tatap muka), maupun komunikasi yang menggunakan saluran dalam suatu sistem budaya yang heterogen.

Temuan hasil penelitian manipulasi identitas etnik Jawa ketika terjadi komunikasi antarbudaya dilakoni oleh para informan dengan tujuan berkomunikasi empati. Seperti dikemukakan informan inisial JS, berusia 35 tahun sehari-hari bekerja sebagai pedagang bakso dan bermukim bersama keluarga dengan tiga orang anak di kota Makassar selama kurang lebih lima tahun, menuturkan dengan dialek Makassar sebagai berikut;

“Saya ini asli Jawa, tapi sudah lama di Makassar, awalnya saya tidak mengerti bahasa Bugis-Makassar, tapi karena tiap hari saya berkomunikasi dengan orang Bugis-Makassar, sedikit-sedikit saya pintar *mi'* juga bahasa Bugis-Makassar. Saya berkomunikasi bahasa Bugis atau Makassar kepada pembeli saya, seperti misalnya, untuk membalas terima kasih saya mengucapkan kata *iye* yang berarti sama-sama, *aga kareba* berarti apa kabar, *baji baji* berarti baik-baik, *katte* untuk mengganti ucapan anda, *siaga ero yelli* tapi masih yang umum saja. Apalagi sebagai pendatang Bagus juga saya bisa bahasa Bugis-Makassar, apalagi jaman sekarang, jadi gampang *mi* saya jika berkomunikasi, tapi jika saya dengan keluarga atau sesama etnik Jawa saya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, intonasi suara dan dialek masih sulit di hilangkan mungkin arena saya saya lahir Jawa “.

Proses terjadinya manipulasi identitas etnik tidak kaku tapi fleksibel, karena budaya etnik lain bisa digunakan individu dalam interaksi dengan

orang lain. Misalnya, peniruan dialek, intonasi, dan berbagai ungkapan-ungkapan ciri khas budaya setempat. Komunikator budaya merupakan aktor yang “mengeksplorasi” simbol-simbol budaya dan menampilkan perilaku etnik setempat. Seseorang beretnik Jawa dapat menirukan cara komunikasi orang Bugis-Makassar, bahkan seorang manusia antarbudaya (warga lain) bergantung dalam situasi apa, di mana, untuk tujuan apa, dan dengan siapa ia berinteraksi. Hal ini memunculkan sisi “negatif” dari pendekatan ini adalah bahwa orang-orang boleh jadi memanipulasi identitas etnik mereka untuk memperoleh keuntungan pribadi, khususnya yang bersifat ekonomi dan politik. Namun upaya tersebut tidak selamanya berhasil karena kendala yang ada, misalnya karena ciri-ciri fisiknya atau dialek bahasa (Jawa) nya yang berlogat kesukuan atau kedaerahan, mengingatkan orang pada kelompok etnik tertentu.

Hasil temuan lain, menurut informan inisial RM, 32 tahun seorang karyawan swasta, kurang lebih empat tahun tinggal di kota Makassar dan selama tinggal di Makassar ia jarang sekali berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Intonasi dialeknnya sudah berubah, seperti dituturkan berikut ini;

“Jarang ma’ saya pakai bahasa Jawa, saya menggunakan bahasa Bugis-Makassar, jadi mereka bisa nyambung bahasanya, tapi saya tetap dipanggil mas, walaupun saya berusaha untuk mengucapkan kata-kata bahasa Bugis-Makassar, tapi sampai sekarang dialeknnya susah saya ikuti dan masih berdialek Jawa. Dialek saya dialek bahasa Jawa tapi kata-katanya aja biasa bahasa Bugis-Makassar, apalagi teman-teman dari Jawa juga ada di sini, otomatis saya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, saya sendiri tidak harus menjadi orang Bugis-Makassar kan walau di sini ki tinggal jadi untuk memudahkan kita gunakan bahasa dan kebiasaan mereka sehari-hari”.

Identitas seseorang terbentuk karena situasi atau keadaan. Seseorang memainkan peran agar ia bisa diterima di lingkungannya yang baru, agar ia bisa berinteraksi dengan orang-orang dalam lingkungan yang berbeda dengannya, terlebih lagi agar tercipta komunikasi yang efektif. Suatu identitas etnik telah mengembakan suatu

mekanisme budaya untuk mengakomodasi hal itu, dan sesungguhnya hampir sama semua kelompok etnik membuka diri untuk masuknya orang luar atau sistem simbol-simbol identitas etnik lain.

Penuturan informan inisial BS (35 tahun) asli Jawa Timur, bekerja sebagai wiraswasta yang sudah kurang lebih 10 tahun tinggal di kota Makassar dan disekitar tempat tinggalnya didominasi masyarakat Bugis Makassar, menjelaskan bahwa; “Mungkin karena sudah mengakar dengan budaya Jawa, disebabkan saya lahir dan besar di Sodoarjo, sebagai orang Jawa. Tentunya saya akan belajar menggunakan berbahasa Bugis Makassar agar saya bisa di terima dan memudahkan saya untuk berkomunikasi dengan mereka. Banyak teman dan sahabat saya orang Bugis-Makassar, hampir setiap hari kumpul-kumpul bersama di rumah. Walaupun saya menyadari kadang sulit untuk mengikuti pembawaan orang Bugis atau Makassar, berbeda jika dengan teman sesama orang Jawa, pasti berbicara menggunakan bahasa Jawa, mungkin karena lebih mudah kami memahaminya”.

Hal ini sering terjadi dalam masyarakat majemuk manipulasi identitas ini akan berlangsung pada lingkungan sosial mereka hubungan antaretnik mereka. Peran mereka dalam lingkungan sosial lebih mengacu pada harapan dan tidak sekedar pada perilaku aktual lebih bersifat normatif daripada sekedar deskriptif. Proses peristiwa berlangsung dikarenakan ketiaan etnik asal daerah dengan kehadiran keluarga, teman, kerabat dekat sebagai setting dalam berkomunikasi. Syarat hal tersebut bisa terjadi adalah seseorang bersedia mengikuti aturan main yang berlaku dalam komunitas setempat.

Pengalaman dan latar sosial dengan kehadiran sahabat, pelanggan, teman, dan tetangga menjadikan hubungan antaridentitas etnik diatur oleh sistem sosial yang luas dan tergantung pada sifat budaya masing-masing kelompok etnik yang saling melengkapi sehingga terwujud suatu ikatan yang positif diantara mereka. Kondisi sifat identitas budaya yang saling melengkapi tersebut kemudian akan memunculkan suatu hubungan yang saling ketergantungan atau membentuk suatu kondisi yang simbiosis. Dalam kondisi saling ke-

tergantungan ini, batas identitas etnik diatur oleh kelompok etnik yang bersangkutan. Nilai-nilai yang berhubungan dengan identitas etnik tidak sesuai dengan kegiatannya, maka tatanan sosial yang terbentuk juga menjadi terbatas.

Rangkuman manipulasi identitas etnik Jawa yang mereka lakukan serta kegunaan komunikasi budaya di antara mereka, seperti dipaparkan tabel dibawah.

Manipulasi identitas etnik Jawa melalui komunikasi antarbudaya di Kota Makassar dengan berupaya tetap mempertahankan identitas etniknya, hanya mencakup logat atau dialek bahasa, tetapi pandai berbahasa Bugis-Makassar dan memahami adat istiadat Bugis-Makassar. Hal ini dilakukan karena rasa kebanggaan sebagai etnik Jawa.

Suatu kelompok identitas etnik akan mampu mempertahankan budayanya dengan cara tidak meninggalkan kelompok etnik yang lain. Faktor batas-batas budaya dapat bertahan meskipun kelompok-kelompok etnik tersebut saling berbaur. Perbedaan antaretnik tidak ditentukan oleh tidak terjadinya pembauran, kontak dan pertukaran informasi, tetapi lebih kepada adanya proses-proses sosial yang berupa pemisahan dan penyatuan, sehingga perbedaan etnik tetap dipertahankan walaupun terjadi pertukaran peran dan keanggotaan diantara unit-unit tersebut. Melalui komunikasi antarbudaya yang efektif, berkesinambungan, dan penting antara dua kelompok etnik yang berbeda, biasanya terjadi karena adanya status etnik yang terpecah dua. Sehingga dapat dikatakan bahwa ciri-ciri masing kelompok etnik bukan ditentukan oleh tidak adanya komunikasi dan penerimaan secara sosial, akan tetapi berdasarkan terbentuknya sistem sosial tertentu dalam interaksi itu.

Karakteristik budaya yang menandakan sebuah etnik atau kelompok etnik dapat berubah, demikian pula sifat budaya dari anggota dapat berubah bentuk, bahkan tatanan kelompok sosial dapat berubah. Akan tetapi kenyataan adanya dikotomi dari para anggota kelompok dengan orang lain memungkinkan untuk menentukan sifat karakter menetap. Suatu identitas etnik dapat dikenali sepanjang menunjukkan perbedaan dengan kelompok etnik lainnya.

Pendekatan secara teoritis memperlihatkan bahwa kelompok-identitas etnik Jawa dan Bugis-Makassar terbentuk karena adanya ciri yang ditentukan oleh kelompok itu sendiri, lalu kemudian membentuk pola tersendiri dalam proses komunikasi dengan sesamanya. Proses yang diperkirakan mempengaruhi pembentukan dan bertahannya kelompok etnik tersebut. Perubahan sistem identitas etnik mengingatkan budaya adalah sistem makna (*system of meaning*) yang lebih menekankan pada ide kognisi (Suparlan, 1982), ketika perubahan sistem makna terjadi maka akan diikuti oleh perubahan sistem nilai (*value system*) yang lebih menekankan dari segi normatif.

Pola manipulasi identitasnya dengan cara menerima budaya baru dan membaurkan identitas etniknya. Selanjutnya, mencampurkan budaya Bugis-Makassar dengan budaya Jawa. Manipulasi dalam penelitian ini juga mencakup manipulasi individu atas identitas-identitas atau atribut-atribut yang mereka gunakan berdasarkan asal-usul yang ada di kalangan etnik Jawa di Kota Makassar. Manipulasi dalam artian bahwa apakah mereka gunakan untuk memunculkan identitas mereka berinteraksi dengan mengacu pada konsep teori dramaturgi dari Erving Goffman, yakni panggung depan (*front stage*), panggung belakang (*back stage*). Termasuk *setting* dan *personal*

Orientasi Pengaturan <i>Setting</i> Waktu Komunikasi	Manipulasi Identitas Etnik Jawa	Kegunaan dalam Komunikasi Budaya
<ul style="list-style-type: none"> • Kesetiaan etnik asal daerah dengan kehadiran keluarga, teman, kerabat dekat • Pengalaman dan latar sosial dengan kehadiran sahabat, pelanggan, teman, dan tetangga 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertahankan Identitas Etnik : logat atau dialek bahasa. • Kebanggaan sebagai etnik Jawa. • Pandai berbahasa Bugis-Makassar dan memahami adat istiadat Bugis-Makassar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneguhan Kejawaan • Pergaulan yang luas dengan semua orang Bugis-Makassar. • Mampu menyerap berbagai perubahan. • Peneguhan sebagai orang mampu beradaptasi

front, yang selanjutnya dapat dibagi menjadi penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*).

Guna mengungkap bagaimana manipulasi etnik Jawa dalam berinteraksi dengan masyarakat budaya Bugis-Makassar. Hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan informan inisial BS memberikan jawaban langsung mengarah pada bentuk manipulasi mereka, seperti yang diungkapkan sebagai berikut;

“Sejak saya menetap dan tinggal kurang lebih tiga tahun di kota Makassar dan berinteraksi dengan masyarakatnya saya susah untuk mengikuti dialek bahasanya dan tetap mempertahankan logat dialek Jawa meski menggunakan Bahasa Indonesia. Apalagi adat istiadat, seperti upacara perkawinan atau semacamnya. Meskipun diundang dan datang saya tetap menggunakan pakaian khas Jawa dengan memakai “blangkon dan baju batik”

Berdasarkan penuturan para informan, untuk mengungkap bagaimana manipulasi identitas etnik Jawa dalam berinteraksi dengan masyarakat budaya Bugis-Makassar terjadi namun satu hal pasti yang tersisa dan nyaris tidak bisa dihilangkan adalah jati diri yang bersifat primordial yang ia akui dan nyatakan dalam komunikasi publik maupun komunikasi antarbudaya.

Guna mengungkap bagaimana tampilan komunikasi verbal etnik Bugis dalam berinteraksi dengan masyarakat budaya Sunda, periset telah melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan lima orang informan yang akan bertutur langsung mengenai tampilan bahasa verbal yang mereka gunakan. Hasil interpretasi wawancara dengan inisial LB (38 tahun) bermukim dan bekerja sebagai pedagang tersebut, adalah;

“.... jadi agak susah mengikuti pola bahasa Bugis Makassar meskipun dalam Bahasa Indonesia. Jika orang Bugis atau Makassar yang saya ajak berbicara maka Bahasa Indonesia yang saya gunakan, tetapi kalau orang Jawa saya lebih senang menggunakan bahasa Jawa”. Seakan ada kerinduan dengan kampung halaman”. Bahkan anak saya yang justru fasih bahasa Bugis dan lebih kental terkadang mereka juga kurang mengerti ketika saya berbicara bahasa Indonesia dengan dialek Jawa kental”.

Dalam hal ini identitas etnik yang berada pada model identitas etnik tradisional lebih menyukai menampilkan kejawaan mereka, sedangkan model identitas etnik modern lebih memunculkan gaya mereka yang telah berbaaur dengan masyarakat Bugis-Makassar. Kesan mengarah pada kehati-hatian terhadap serentetan tindakan yang tidak diharapkan, seperti gerak isyarat, kesalahan bicara atau tindakan yang diinginkan yang akan membuat orang yang diajak berinteraksi terjadi kesalahpahaman. Rangkaian tampilan komunikasi verbal dalam manipulasi identitas etnik Jawa seperti tabel di bawah.

Manipulasi identitas melalui komunikasi antarbudaya dibentuk berdasarkan formasi identitas yang menekankan pada identitas yang dapat dinegosiasikan, dikuatkan dan diubah bentuk komunikasinya dengan antara satu sama lain. Faktor paling penting terletak pada ide identitas yang disampaikan dalam bentuk simbol-simbol inti (*core symbols*), label-label dan norma-norma. Simbol-simbol inti (atau nilai-nilai budaya) sebagai keyakinan fundamental dan konsep utama untuk membatasi identitas tidak hanya

Tampilan Komunikasi Verbal	Kegunaan Dalam Komunikasi
Menggunakan Bahasa Bugis-Makassar tetapi tetap mempertahankan dialek bahasa Jawa .	<ul style="list-style-type: none"> • Keefektifan Komunikasi • Kebanggaan sebagai etnik Jawa.
Menggunakan Bahasa Indonesia dengan mengikuti dialek bahasa Jawa.	<ul style="list-style-type: none"> • Keefektifan Komunikasi • Kebanggaan karena pandai mengikuti bahasa Bugis-Makassar • Memanipulasi kekejawaanya

diekspresikan tetapi juga diciptakan. Ahli komunikasi Michael Hecht dan koleganya mengidentifikasi simbol-simbol inti dengan berbagai jenis identitas etnik, misalnya identitas Amerika Afrika dapat bersifat positif, dibagi, unik, realisme, dan tegas. Sedangkan label merupakan kategori dari simbol-simbol inti dengan mengistilahkannya dengan aspek kita dan identitas lainnya, misalnya Amerika Afrika, Latin, Kulit putih atau Amerika Eropa. Kemudian norma-norma perilaku yang diasosiasikan dengan identitas, seperti perempuan dapat mengekspresikan identitas gender lebih aman dari laki-laki.

Manipulasi identitas merupakan fungsi peran-identitas sebagai karakter dan peran dari seorang individu untuk memikirkan dirinya sebagai bagian dari posisi sosial tertentu yang cukup ideal. Dengan kata lain bahwa seseorang harus menemukan dukungan yang "sah" untuk mengidealkan peranan identitas. Seperti, dalam konsep peran "diri" (*self*). Bagi setiap peran yang ditampilkan dalam berinteraksi dengan orang lain, mempunyai definisi tentang diri sendiri yang berbeda dengan diri orang lain. Jika memiliki banyak peran, maka memiliki banyak identitas. Perilaku dalam suatu bentuk interaksi, dipengaruhi oleh harapan peran dan identitas diri, begitu juga perilaku pihak yang saling berinteraksi.

Manipulasi identitas akan menempatkan individu sebagai pihak yang aktif dalam menetapkan perilakunya dan membangun harapan-harapan sosial. Perspektif interaksionis yang beranggapan bahwa manusia adalah aktor dalam kehidupannya tidak menyangkal adanya pengaruh struktur sosial, namun jika hanya struktur sosial saja yang dilihat untuk menjelaskan perilaku sosial. Hal ini juga terlihat dari tindakan seseorang dalam suatu konteks struktur sosial dan menciptakan internalisasi makna dan pengharapan dengan menghormati perilaku mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, digambarkan simpulan, sebagai berikut; (1) Manipulasi identitas etnik Jawa pada saat mereka meninggalkan daerah asal kemudian beradaptasi dan berinteraksi dengan budaya baru sebagai suatu proses peniruan identitas etnik Bugis-Makassar,

meliputi; peniruan penggunaan bahasa daerah beserta logat atau dialeknya. Menirukan logat dan dialek bahasa Bugis-Makassar sebagai upaya untuk beradaptasi. Proses ini berhubungan dengan dinamika antara konteks dan hasil konstruksi budaya setempat; (2) Manipulasi identitas etnik Jawa tidak terjadi dalam konteks komunikasi antaretnik Jawa. Identitas etnik Jawa tetap meneguhkan identitas etnik kejawaannya, peneguhan identitas ini merupakan karakter dan peran dari seseorang untuk memikirkan dirinya sebagai bagian dari posisi sosial tertentu untuk diterima.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para informan atas waktu luang, kerjasama, keakraban dan persahabatannya. Kepada pemerintah daerah propinsi Sulawesi Selatan, kota atau kecamatan atau kelurahan di wilayah kota Makassar atas berkenan memberikan rekomendasi untuk penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alba, Richard D., 1985, *Italian Americans*, Englewood Prentice-Hall, New York.
- Barth, Fredrik, 1969, *Introduction*, dalam Fredrik Barth (editor), *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference*, BergeOslo:University Forlaget, George Allen dan Unwin, London.
- _____, 1989. *The Analysis of Culture in Complex Societies*, *Ethnos*, 54 (3-4):121-142.
- Bruner, Fredrik, 1974, *The Expression of Ethnicity in Indonesia* dalam Abner Cohen (ed) *Urban Ethnicity*, London.
- Baradley, David, 1983, *Identity: The Persistence of Minority Group*, dalam Jhon McKinnon dan Wanat Bhruksasri (editor) *Highlanders of Thailand*, Kualalumpur, Oxford, New York dan Melbourne.
- Denzin, Norman K., and Lincoln, Yvonna, 2000, *Handbook of Qualitative Research*, SAGE Publications, Inc. California.
- De Vos, George, 1975, *Ethnic Pluralism: Conflict and Accomodation*, dalam George De Vos dan Lola Romanucci-Ross, ed.

- Ethnic Identity: *Cultural Continuities and Change*, hlm. 5-41, Palo Alto, Mayfield, California
- Dove, R. Michael, 1988, *From Culture to Ethnicity to Conflict: An Anthropological Perspective on Internasional Ethnic Conflict*, the University of Michigan Press, USA.
- Fahtoni, Abdurrahmat, 2006, *Antropolog Sosial Budaya: Suatu Pengantar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Garna, Yudistira, 2008, *Dasar dan Proses Penelitian Sosial: merencanakan, melaksanakan, menulis hasil penelitian*, Primaco Akademika dan Yudistira Garna Foundation, Bandung.
- Gudykunst, William B., dan Kim, Young Yun, 1992, *Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication*, Edisi ke-2, McGraw-Hill, New York.
- Griffin, E., 2000, *A First Look At Communication Theory* (4th ed), McGraw Hill, Boston USA.
- Hall, Stuart. 1992 *The Question of Cultural Identity*. Dalam Stuart Hall, David Held, dan Tony McGrew (editor) *Modernity and Its Future*, Polity Press in Assosiation with Open University, Cambridge.
- Huntington, Samuel P., 1996, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, Simon dan Schuster, New York.
- Jamuin, Ma'arif, 1999, *Resolusi Konflik Antaretnik dan Agama*, Ciscore, Surakarta.
- King, Victor T., 1985, *The Maloh of West Kalimantan: An Ethnographic Study of Social Inequality and Social Change among Indonesia Borneo People*, Dordrecht-Holland and Foris Publication, USA,
- Littlejohn, Stephen W., 1996, *Theories of Human Communication*, Edisi ke-3, Wadsworth, Bellmonth.
- Luciana, Andriana Lubis, 2012, Komunikasi Antarbudaya Etnik Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.10. Nomor.1, Januari-April 2012, Jurusan Ilmu Komuniksasi Fisip UPN "Veteran" Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya)*, Rosdakarya, Bandung .
- _____, 2006, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikas dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Pelras, Christian, 2006, *Manusia Bugis*, Nalar, Jakarta.
- Rani, 2004, Komunikasi Lintasbudaya Antara Etnik Cina dan Etnik Aceh di Kota Banda Aceh" (Suatu Studi terhadap Nilai Budaya, Pola Interaksi, Adaptasi, Dan Manipulasi Identitas Etnik Cina Dalam Masyarakat Aceh), *disertasi*, tidak diterbitkan, Bandung.
- Samovar, Larry dan Porter, Richard E., 1991, *Communication between Cultures*, Wadsworth, Belmont.
- _____, 2000, *Intercultural Communication: A Reader*, Edisi ke-9, Wadsworth, Belmont.
- Suparlan, Parsudi, 1998, Kesukubangsaan dan Promordialitas: Program Ayam di Desa Mwapi, Timika, Irian Jaya," dalam *Jurnal Antropologi* No. 54 tahun 1998.
- _____, 1999, Kemejemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan, dan Kesukubangsaan, dalam *Jurnal Antropologi Indonesia* No. 58 tahun 1999.